

## Perkembangan Riset Social Embeddedness dalam Ilmu Sosial dan Ekonomi: Analisis Bibliometrik Jurnal Bereputasi

Loso Judijanto  
IPOSS Jakarta

### Info Artikel

#### Article history:

Received Apr, 2026  
Revised Apr, 2026  
Accepted Apr, 2026

#### Keywords:

Analisis Bibliometrik; Jaringan Sosial; Penelitian Interdisipliner; *Social Embeddedness*; VOSviewer

#### Kata Kunci:

*Bibliometric Analysis; Interdisciplinary Research; Social Embeddedness; Social Networks; VOSviewer*

### ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan kajian social embeddedness dalam ilmu sosial dan ekonomi melalui analisis bibliometrik yang komprehensif terhadap publikasi pada jurnal bereputasi yang terindeks Scopus selama periode 2000 hingga 2025. Dengan menggunakan teknik kuantitatif seperti analisis kinerja, jaringan co-authorship, analisis co-citation, serta pemetaan co-occurrence kata kunci menggunakan VOSviewer, penelitian ini mengidentifikasi struktur intelektual, pola kolaborasi, dan evolusi tematik dalam bidang tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah publikasi, yang mencerminkan semakin relevannya konsep embeddedness sebagai kerangka analitis lintas disiplin. Tema-tema utama seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan institusi tetap mendominasi, sementara topik-topik baru seperti keberlanjutan, kewirausahaan, interaksi digital, dan job embeddedness menunjukkan adanya pergeseran menuju penelitian yang lebih aplikatif dan kontekstual. Temuan juga mengungkapkan tingkat kepadatan kolaborasi yang moderat dengan adanya kelompok inti penulis yang kuat serta partisipasi internasional yang terus berkembang. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian social embeddedness telah berkembang dari domain yang berbasis teori menjadi bidang yang multidisipliner dan dinamis, serta memberikan wawasan penting bagi pengembangan penelitian dan kebijakan di masa mendatang.

### ABSTRAK

*This study explores the development of research on social embeddedness within the social and economic sciences through a comprehensive bibliometric analysis of publications in reputable journals indexed in Scopus from 2000 to 2025. Using quantitative techniques such as performance analysis, co-authorship networks, co-citation analysis, and keyword co-occurrence mapping with VOSviewer, this study identifies the intellectual structure, collaboration patterns, and thematic evolution of the field. The results show a significant increase in publication output, reflecting the growing relevance of embeddedness as an analytical framework across disciplines. Core themes such as social networks, trust, and institutions remain dominant, while emerging topics including sustainability, entrepreneurship, digital interaction, and job embeddedness indicate a shift toward applied and context-driven research. The findings also reveal moderate collaboration density with a strong core group of authors and expanding international participation. Overall, this study demonstrates that research on social embeddedness has evolved from a theory-driven domain into a multidisciplinary and dynamic field, offering valuable insights for future research and policy development.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

*Corresponding Author:*

Name: Loso Judijanto  
Institution: IPOSS Jakarta  
Email: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Konsep social embeddedness telah menjadi salah satu lensa analitis utama dalam memahami bagaimana tindakan ekonomi dipengaruhi oleh relasi sosial, institusi, dan jaringan. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap asumsi ekonomi neoklasik yang cenderung memandang individu sebagai aktor yang terisolasi dan sepenuhnya rasional (G Aisaiti, Liu, Xie, & Yang, 2019; Ganany-Dagan, Greenberg, Gimmon, & Haas, 2024). Dalam perspektif embeddedness, perilaku ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan konteks sosial yang melingkupinya. Kontribusi penting dari Mark Granovetter menghidupkan kembali konsep ini dalam diskursus modern dengan menegaskan bahwa tindakan ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial, tetapi juga tidak sepenuhnya independen, melainkan tertanam dalam sistem relasi sosial yang terus berlangsung (Gulizhaer Aisaiti, Liu, Xie, & Yang, 2019; Beer, 2018). Sejak saat itu, konsep ini berkembang melampaui akar sosiologisnya dan diadopsi dalam berbagai bidang seperti manajemen, ekonomi kelembagaan, ekonomi politik, dan studi pembangunan.

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian mengenai social embeddedness mengalami perkembangan yang sangat pesat, mencerminkan relevansinya dalam menjelaskan berbagai fenomena ekonomi dan organisasi. Konsep ini banyak digunakan untuk menganalisis koordinasi pasar, perilaku organisasi, sistem inovasi, hingga ekosistem kewirausahaan. Para peneliti menunjukkan bahwa elemen seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memiliki peran signifikan dalam memengaruhi hasil ekonomi, khususnya dalam konteks di mana institusi formal masih lemah atau sedang berkembang (Daniali et al., 2021; Reddy & Gupta, 2020). Selain itu, globalisasi dan transformasi digital turut memperluas dimensi embeddedness, di mana interaksi ekonomi tidak lagi terbatas pada ruang lokal, tetapi semakin dimediasi oleh jaringan transnasional dan platform digital.

Perkembangan tersebut juga melahirkan berbagai aliran penelitian baru, seperti digital embeddedness, ekonomi berbasis platform, dan global value chains. Dalam konteks ini, embeddedness tidak hanya dipahami sebagai keterikatan sosial dalam ruang fisik, tetapi juga sebagai keterhubungan dalam ekosistem digital yang kompleks (Coderoni & Perito, 2020; Gupta & Comar, 2023). Fenomena ini memperkaya lanskap teoretis sekaligus membuka peluang eksplorasi empiris yang lebih luas. Namun demikian, perlu dicatat bahwa ekspansi ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal konsistensi konsep dan keseragaman pendekatan penelitian.

Meskipun jumlah publikasi terus meningkat, kajian mengenai social embeddedness masih menunjukkan fragmentasi yang cukup tinggi antar disiplin ilmu dan pendekatan metodologis. Berbagai bidang menginterpretasikan dan mengoperasionalkan konsep embeddedness secara berbeda-beda. Sebagian penelitian menekankan relational embeddedness melalui jaringan interpersonal, sementara yang lain lebih fokus pada structural embeddedness dalam konteks institusi atau sistem yang lebih luas. Selain itu, perbedaan konteks penelitian—baik di negara maju maupun berkembang—juga menghasilkan variasi pemahaman yang signifikan. Kondisi ini menyulitkan peneliti untuk mengidentifikasi tren dominan, kontribusi utama, serta arah perkembangan penelitian di masa depan.

Dalam menghadapi kompleksitas tersebut, analisis bibliometrik muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk memetakan dan mensintesis literatur ilmiah secara sistematis. Metode ini memanfaatkan teknik kuantitatif seperti analisis sitasi, jaringan kolaborasi penulis (co-authorship), serta pemetaan kemunculan kata kunci (keyword co-occurrence) untuk mengungkap struktur intelektual suatu bidang kajian. Pendekatan ini tidak hanya mampu mengidentifikasi penulis, jurnal, dan publikasi yang paling berpengaruh, tetapi juga mengungkap kluster tematik dan tren penelitian yang sedang berkembang. Dalam konteks social embeddedness yang bersifat multidisipliner dan dinamis, analisis bibliometrik menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan terstruktur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kajian social embeddedness dalam ilmu sosial dan ekonomi melalui pendekatan bibliometrik yang komprehensif. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi tren pertumbuhan publikasi dari waktu ke waktu; (2) memetakan penulis, institusi, dan negara yang paling berkontribusi; (3) mengungkap struktur intelektual melalui analisis jejaring sitasi; serta (4) mengidentifikasi tema-tema baru dan arah penelitian ke depan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sintesis yang lebih terintegrasi terhadap literatur embeddedness. Secara metodologis, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana analisis bibliometrik dapat digunakan untuk memahami dinamika bidang penelitian yang kompleks, sekaligus menjadi referensi penting bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami peran struktur sosial dalam membentuk perilaku ekonomi di era yang semakin terhubung.

## 2. RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis analisis bibliometrik untuk memetakan dan menganalisis perkembangan kajian social embeddedness dalam ilmu sosial dan ekonomi secara sistematis. Desain penelitian bersifat deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi evolusi, struktur, dan dinamika literatur melalui analisis metadata publikasi seperti penulis, sitasi, kata kunci, dan afiliasi institusi (Baharuddin, Sairin, Qodir, & Jubba, 2021; Fenerich, Guedes, Cordeiro, Lima, & De Oliveira, 2023). Pendekatan ini menggabungkan performance analysis untuk mengukur produktivitas dan dampak penelitian, serta science mapping untuk memvisualisasikan hubungan intelektual dalam bidang kajian. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang objektif, terukur, dan dapat direplikasi terkait perkembangan ilmu pengetahuan dalam topik social embeddedness.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari basis data Scopus yang dikenal memiliki cakupan luas terhadap jurnal bereputasi dan terindeks secara internasional. Strategi pencarian dilakukan secara terstruktur menggunakan kata kunci utama "social embeddedness" yang dikombinasikan dengan istilah terkait seperti "embeddedness", "social networks", dan "economic behavior". Pencarian dibatasi pada judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan relevansi dokumen. Dataset yang digunakan mencakup publikasi periode 2000–2025 dan hanya mencakup artikel jurnal berbahasa Inggris yang telah melalui proses peer-review, sementara jenis dokumen lain seperti prosiding, buku, dan editorial dikecualikan. Setelah proses pengumpulan data, dilakukan tahap screening untuk menghapus duplikasi, menyaring dokumen yang tidak relevan, serta memastikan kualitas dataset sebelum analisis lebih lanjut.

Tahap selanjutnya meliputi pembersihan dan analisis data menggunakan perangkat lunak VOSviewer dan Microsoft Excel (Baharuddin et al., 2021; Mishra et al., 2023). Proses data cleaning dilakukan dengan menstandarkan nama penulis, afiliasi institusi, serta menyatukan kata kunci yang memiliki makna serupa guna meningkatkan akurasi pemetaan jaringan. Analisis dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu performance analysis (meliputi tren publikasi, penulis dan institusi produktif, jurnal terkemuka, serta artikel dengan sitasi tinggi) dan science mapping (meliputi analisis co-authorship, co-citation, dan keyword co-occurrence). Penggunaan VOSviewer

memungkinkan visualisasi jaringan bibliometrik secara intuitif, sehingga hubungan antar elemen dalam literatur dapat dipahami dengan lebih jelas dan sistematis.

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### 3.1 Author Collaboration Analysis

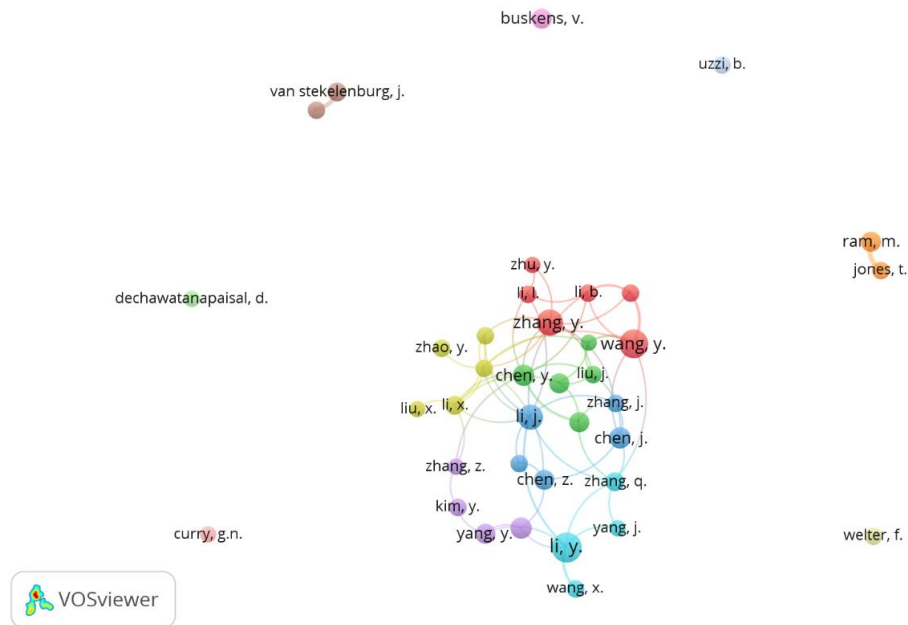


Figure 1. Author Visualization

Source: Data Analysis

Gambar 1 menunjukkan jaringan co-authorship dalam penelitian social embeddedness, di mana setiap node merepresentasikan penulis dan garis penghubung menunjukkan hubungan kolaborasi antar penulis. Visualisasi tersebut memperlihatkan adanya kluster inti yang cukup padat, yang didominasi oleh penulis seperti Zhang Y., Wang Y., Liu J., Chen Y., dan Li J., yang mengindikasikan kolaborasi yang kuat dan aktif sebagai pusat produksi pengetahuan dalam bidang ini. Di sekitar kluster inti tersebut terdapat beberapa kluster yang lebih kecil yang mencerminkan kelompok penelitian spesifik atau kolaborasi berbasis tema tertentu, menunjukkan bahwa kajian social embeddedness telah berkembang ke dalam berbagai subbidang yang lebih khusus. Sementara itu, sejumlah penulis seperti Buskens V., Uzzi B., dan Ram M. berada pada posisi yang lebih perifer dengan keterhubungan yang terbatas, yang dapat menunjukkan kontribusi yang lebih independen atau tingkat kolaborasi yang relatif rendah. Secara keseluruhan, jaringan ini menggambarkan komunitas akademik yang terhubung secara moderat, di mana kelompok inti memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan bidang penelitian, namun masih terdapat peluang untuk meningkatkan integrasi dan memperkuat kolaborasi lintas kluster agar pengembangan ilmu menjadi lebih komprehensif dan terkoordinasi.

#### 3.2 Citation Analysis: Influential Publications

Tabel 1. Artikel yang Paling Banyak Dikutip

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul	Publikasi
10371	(Bandura, 1999)	Social cognitive theory: An agentic perspective	Annual Review of Psychology

Sitasi	Penulis dan Tahun	Judul	Publikasi
6925	(Uzzi, 2018)	Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness	Administrative Science Quarterly
3134	(Gulati, 1998)	Alliances and networks	Strategic Management Journal
2682	(Reagans & McEvily, 2003)	Network Structure and Knowledge Transfer: The Effects of Cohesion and Range	Administrative Science Quarterly
2680	(Kawachi & Berkman, 2001)	Social ties and mental health	Journal of Urban Health
2677	(Mair & Martí, 2006)	Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight	Journal of World Business
2506	(Sensenbrenner & Portes, 2018)	Embeddedness and immigration: notes on the social determinants of economic action	American Journal of Sociology
1816	(Pache & Santos, 2013)	Inside the hybrid organization: Selective coupling as a response to competing institutional logics	Academy of Management Journal
1813	(Henderson, Dicken, Hess, Coe, & Yeung, 2002)	Global production networks and the analysis of economic development	Review of International Political Economy
1787	(Gulati, 1999)	Network location and learning: The influence of network resources and firm capabilities on alliance formation	Strategic Management Journal

Sumber: Scopus, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa perkembangan penelitian mengenai social embeddedness sangat dipengaruhi oleh karya-karya klasik yang memiliki tingkat sitasi tinggi dan menjadi fondasi teoritis lintas disiplin. Artikel dengan sitasi tertinggi oleh Albert Bandura menegaskan pentingnya perspektif agen dalam interaksi sosial, yang kemudian diperkuat oleh studi Brian Uzzi yang secara langsung membahas paradoks embeddedness dalam jaringan antar perusahaan. Kontribusi Ranjay Gulati dan Ray Reagans semakin memperkaya pemahaman tentang peran jaringan dalam aliansi, pembelajaran, dan transfer pengetahuan. Di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh Alejandro Portes memperluas konsep embeddedness ke konteks migrasi dan tindakan ekonomi, sementara studi Ichiro Kawachi dan Lisa F. Berkman menunjukkan relevansi hubungan sosial terhadap kesehatan mental. Secara keseluruhan, tingginya sitasi pada artikel-artikel ini menunjukkan bahwa penelitian social embeddedness berkembang secara multidisipliner—mencakup psikologi, sosiologi, manajemen, hingga kesehatan—serta menegaskan bahwa jaringan sosial, institusi, dan relasi antar aktor merupakan elemen kunci dalam menjelaskan dinamika ekonomi dan sosial modern.

3.3 Keyword Co-Occurrence and Research Themes

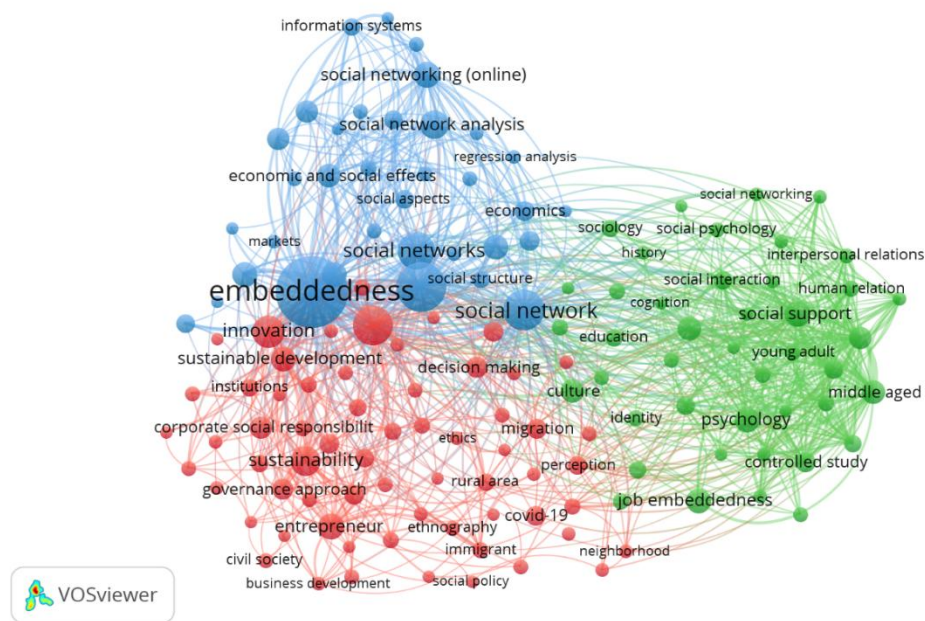


Figure 3. Network Visualization  
Source: Data Analysis

Gambar 3 menyajikan jaringan keyword co-occurrence yang memetakan struktur tematik penelitian mengenai social embeddedness. Visualisasi ini menunjukkan tiga kluster utama yang mencerminkan sifat interdisipliner dari bidang tersebut. Kluster biru berpusat pada konsep inti seperti “embeddedness,” “social networks,” dan “social network analysis,” yang menegaskan fondasi teoretis dan metodologis yang berakar pada sosiologi dan teori jaringan. Kluster merah menyoroti isu-isu terapan dan makro, seperti “sustainability,” “entrepreneurship,” “innovation,” dan “governance,” yang menunjukkan perluasan konsep embeddedness ke dalam konteks pembangunan ekonomi dan kebijakan publik. Sementara itu, kluster hijau didominasi oleh istilah seperti “social support,” “psychology,” dan “interpersonal relations,” yang mencerminkan integrasi perspektif psikologis dan perilaku. Keterkaitan yang kuat antar kluster menunjukkan bahwa penelitian social embeddedness tidak terisolasi dalam satu disiplin, melainkan berkembang melalui interaksi antara dimensi sosial, ekonomi, dan psikologis. Secara keseluruhan, jaringan ini menggambarkan lanskap penelitian yang matang dan terus berkembang, di mana fondasi sosiologis tradisional semakin terhubung dengan isu-isu kontemporer seperti keberlanjutan, interaksi digital, dan perilaku manusia.



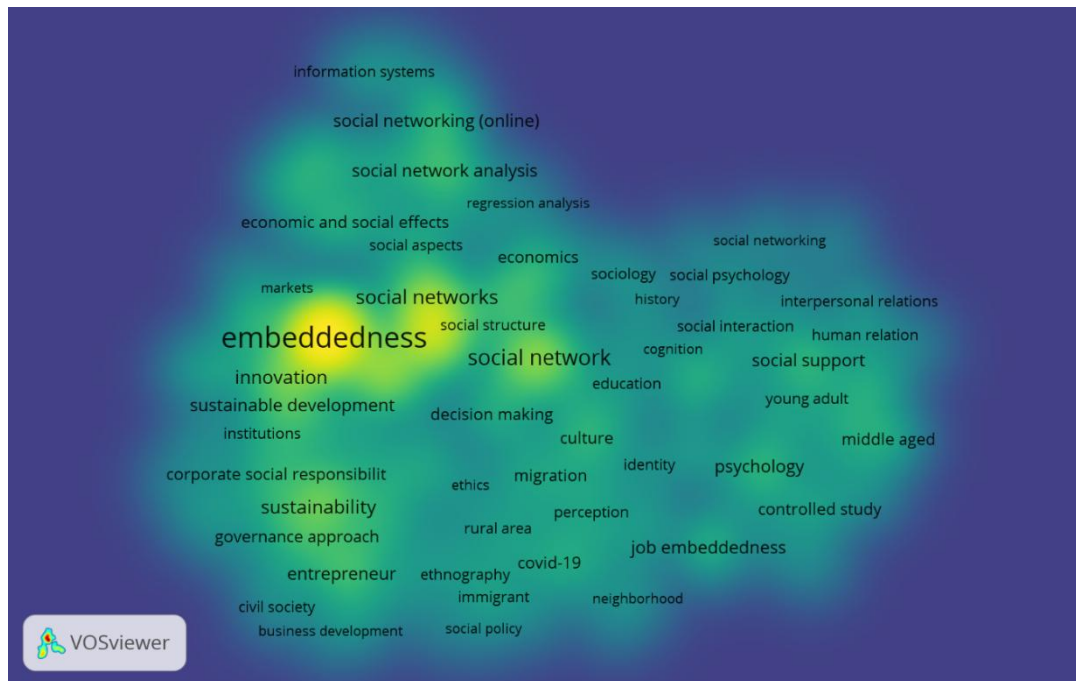


Figure 5. Density Visualization

Source: Data Analysis

Gambar 5 menyajikan visualisasi density distribusi kata kunci yang menyoroti konsentrasi dan intensitas topik penelitian dalam bidang social embeddedness, di mana area dengan warna lebih terang (kuning hingga hijau muda) menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi serta hubungan yang lebih kuat antar kata kunci, sedangkan area yang lebih gelap merepresentasikan topik yang masih kurang dieksplorasi; visualisasi ini memperlihatkan bahwa tema inti seperti “embeddedness,” “social networks,” dan “social network” berada pada area dengan kepadatan tertinggi, yang menegaskan perannya sebagai fondasi utama dalam bidang ini, sementara di sekitarnya terdapat area dengan kepadatan sedang seperti “sustainability,” “innovation,” “institutions,” dan “social support” yang menunjukkan aliran penelitian yang sudah berkembang namun lebih spesifik, dan di sisi lain topik yang masih berkembang atau relatif baru seperti “job embeddedness,” “COVID-19,” dan “entrepreneurship” muncul pada area dengan kepadatan rendah, yang mengindikasikan bahwa tema-tema tersebut masih dalam tahap pertumbuhan; secara keseluruhan, peta kepadatan ini menggambarkan adanya konsentrasi kuat pada inti teoretis sekaligus menunjukkan perluasan penelitian ke berbagai domain terapan, yang mencerminkan kematangan sekaligus dinamika perkembangan bidang social embeddedness.

### 3.4 Discussion

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa social embeddedness telah berkembang menjadi salah satu konsep yang sentral dan integratif dalam ilmu sosial dan ekonomi. Pertumbuhan jumlah publikasi yang konsisten, disertai keberadaan karya-karya dasar dengan sitasi tinggi, menunjukkan bahwa bidang ini telah memiliki pijakan teoretis yang kuat. Kontribusi awal yang menekankan peran relasi sosial dalam membentuk perilaku ekonomi masih terus memengaruhi penelitian kontemporer, sehingga memperlihatkan bahwa embeddedness bukan sekadar konsep historis, melainkan kerangka analitis yang tetap relevan untuk membaca dinamika ekonomi modern. Pada saat yang sama, meluasnya penerapan konsep ini ke berbagai domain baru menunjukkan bahwa social embeddedness bersifat adaptif, terus ditafsirkan ulang untuk menjelaskan perubahan konteks sosial-ekonomi yang semakin kompleks, termasuk transformasi kelembagaan, digitalisasi, dan

perubahan pola interaksi antaraktor (Cheng, Hu, & Varga, 2022; Daniali et al., 2021; Tsai & Ghoshal, 1998).

Dari perspektif struktur intelektual, hasil analisis co-citation dan kemunculan kata kunci menunjukkan bahwa bidang ini berkembang secara inheren interdisipliner, dengan kontribusi penting dari sosiologi, ekonomi, manajemen, dan psikologi. Interseksi antarbidang tersebut telah memperluas kapasitas eksplanatif konsep embeddedness, sehingga dapat digunakan untuk memahami beragam fenomena, mulai dari jaringan organisasi, inovasi, dan tata kelola, hingga dukungan sosial dan perilaku individu. Namun, kekayaan perspektif ini sekaligus menghadirkan tantangan konseptual, karena setiap disiplin cenderung mengoperasionalkan embeddedness dengan titik tekan yang berbeda. Dalam sosiologi, misalnya, fokus lebih diarahkan pada jaringan dan relasi sosial, sedangkan dalam manajemen dan ekonomi konsep ini sering dikaitkan dengan kinerja, inovasi, dan kapasitas kelembagaan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya konsolidasi teoretis yang lebih kuat agar konsep social embeddedness tetap memiliki kejelasan analitis tanpa kehilangan fleksibilitasnya dalam berbagai konteks empiris.

Pola kolaborasi yang terlihat dalam jaringan co-authorship juga mencerminkan perubahan lanskap produksi pengetahuan dalam bidang ini. Dominasi kelompok inti peneliti menunjukkan bahwa perkembangan teori dan agenda penelitian masih banyak digerakkan oleh aktor-aktor akademik tertentu yang memiliki pengaruh besar. Akan tetapi, munculnya klaster-klaster baru serta meningkatnya kolaborasi lintas negara mengindikasikan adanya proses desentralisasi pengetahuan yang bertahap. Perkembangan ini penting karena memungkinkan perluasan cakupan geografis dan kontekstual penelitian, sehingga pemahaman mengenai social embeddedness tidak lagi didominasi oleh pengalaman negara atau institusi tertentu saja. Meski demikian, keberadaan penulis-penulis yang berada di posisi perifer dan memiliki konektivitas lemah menunjukkan bahwa integrasi antar komunitas riset masih belum optimal. Dengan demikian, penguatan kolaborasi lintas klaster, lintas institusi, dan lintas kawasan menjadi agenda penting untuk memperkaya perspektif serta mengurangi fragmentasi pengetahuan.

Evolusi tematik yang teridentifikasi melalui visualisasi overlay dan density memperlihatkan adanya pergeseran yang jelas dari penelitian yang berorientasi teoritis menuju kajian yang lebih terapan dan kontekstual. Jika pada fase awal perhatian utama tertuju pada konsep dasar seperti jaringan sosial, struktur sosial, dan relasi ekonomi, maka pada fase yang lebih mutakhir fokus penelitian bergeser ke isu-isu seperti keberlanjutan, kewirausahaan, inovasi, interaksi digital, job embeddedness, bahkan disrupsi global seperti COVID-19. Pergeseran ini menunjukkan bahwa kerangka embeddedness memiliki daya lenting konseptual yang tinggi dalam merespons tantangan zaman (Perry, Wood, & Fernie, 2015; Zulpardisyah, 2022). Dalam konteks ini, social embeddedness tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan bagaimana tindakan ekonomi dibentuk oleh relasi sosial, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami bagaimana aktor, organisasi, dan institusi beradaptasi dalam lingkungan yang semakin dinamis dan tidak pasti. Namun demikian, ekspansi ke area terapan juga menimbulkan pertanyaan kritis, yaitu apakah perkembangan empiris yang semakin luas masih diimbangi oleh penguatan fondasi teoritis yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian social embeddedness sedang berada pada fase ekspansi dinamis yang ditandai oleh dua proses yang berlangsung bersamaan, yaitu konsolidasi dan diversifikasi. Di satu sisi, bidang ini memiliki basis teori yang kokoh dan terus diperkaya oleh temuan empiris lintas konteks; di sisi lain, pertumbuhan yang cepat berpotensi menimbulkan fragmentasi konseptual apabila tidak diiringi dengan upaya integrasi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu diarahkan pada pengembangan kerangka integratif yang mampu menjembatani

perbedaan perspektif antardisiplin, sekaligus memperkuat dialog antara pendekatan teoritis dan aplikasi empiris. Selain itu, studi longitudinal, komparatif lintas negara, dan eksplorasi terhadap bentuk-bentuk baru embeddedness—terutama dalam konteks digital, keberlanjutan, dan transformasi kelembagaan—akan sangat penting untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana struktur sosial terus membentuk perilaku ekonomi. Dengan arah tersebut, kajian social embeddedness berpotensi semakin signifikan dalam menjelaskan hubungan kompleks antara aktor, jaringan, institusi, dan perubahan sosial-ekonomi di dunia yang semakin saling terhubung.

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai evolusi dan struktur kajian social embeddedness dalam ilmu sosial dan ekonomi. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa bidang ini mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, didukung oleh karya-karya fundamental yang berpengaruh serta meningkatnya perhatian akademik dari berbagai disiplin ilmu. Integrasi perspektif dari sosiologi, ekonomi, manajemen, dan psikologi telah memperkaya pengembangan konseptual embeddedness, sehingga mampu menjelaskan beragam fenomena sosial-ekonomi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun bidang ini berakar pada fondasi teoretis yang kuat—khususnya dalam pendekatan jaringan sosial dan kelembagaan—arah penelitian semakin bergeser menuju isu-isu praktis dan kontemporer. Tema-tema seperti keberlanjutan, kewirausahaan, dan interaksi digital mencerminkan fleksibilitas konsep ini dalam menjawab tantangan dunia nyata, meskipun keberadaan kluster tematik yang beragam dan tingkat kolaborasi yang bervariasi mengindikasikan bahwa bidang ini masih relatif terfragmentasi dan membutuhkan integrasi yang lebih kuat.

Dari sisi metodologis, penggunaan analisis bibliometrik terbukti efektif dalam memetakan lanskap intelektual serta mengidentifikasi tren penelitian secara sistematis dan objektif, terutama melalui kombinasi analisis kinerja dan visualisasi jaringan. Namun demikian, penelitian selanjutnya dapat memperkaya pendekatan ini dengan mengintegrasikan basis data tambahan maupun pendekatan kualitatif untuk menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, kajian social embeddedness berada pada fase konsolidasi sekaligus ekspansi, di mana fondasi teoretisnya tetap kokoh namun terus berkembang melalui adopsi tema dan konteks baru. Oleh karena itu, penelitian di masa depan perlu difokuskan pada penguatan integrasi konseptual, pengembangan studi lintas negara dan longitudinal, serta eksplorasi topik-topik baru seperti digital embeddedness dan keberlanjutan, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam memahami hubungan kompleks antara struktur sosial dan perilaku ekonomi di era yang semakin terhubung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisaiti, G, Liu, L., Xie, J., & Yang, J. (2019). An empirical analysis of rural farmers' financing intention of inclusive finance in China: The moderating role of digital finance and social enterprise embeddedness. *Industrial Management & Data Systems*. <https://doi.org/10.1108/IMDS-08-2018-0374>
- Aisaiti, Gulizhaer, Liu, L., Xie, J., & Yang, J. (2019). An empirical analysis of rural farmers' financing intention of inclusive finance in China: The moderating role of digital finance and social enterprise embeddedness. *Industrial Management & Data Systems*, 119(7), 1535–1563.
- Baharuddin, T., Sairin, S., Qodir, Z., & Jubba, H. (2021). *Publication Trends Related to Social Capital and Governance: Bibliometric Analysis*.
- Bandura, A. (1999). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Asian Journal of Social Psychology*, 2(1), 21–41.
- Beer, M. de. (2018). Local social value creation by neighborhood-based entrepreneurs: Local embeddedness and the role of social networks. *Social Enterprise Journal*. <https://doi.org/10.1108/SEJ-01-2018-0005>
- Cheng, X., Hu, Y., & Varga, L. (2022). 5G network deployment and the associated energy consumption in the

- UK: A complex systems' exploration. *Technological Forecasting and Social Change*. Elsevier.
- Coderoni, S., & Perito, M. A. (2020). Sustainable consumption in the circular economy. An analysis of consumers' purchase intentions for waste-to-value food. *Journal of Cleaner Production*, 252, 119870. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119870>
- Daniali, S. M., Barykin, S. E., Kapustina, I. V., Mohammadbeigi Khortabi, F., Sergeev, S. M., Kalinina, O. V, ... Senjyu, T. (2021). Predicting Volatility Index According to Technical Index and Economic Indicators on the Basis of Deep Learning Algorithm. *Sustainability*, Vol. 13. <https://doi.org/10.3390/su132414011>
- Fenerich, F. C., Guedes, K., Cordeiro, N. H. M., Lima, G. de S., & De Oliveira, A. L. G. (2023). Energy efficiency in industrial environments: an updated review and a new research agenda. *Revista de Gestão e Secretariado (Management and Administrative Professional Review)*, 14(3), 3319–3347. <https://doi.org/10.7769/gesec.v14i3.1802>
- Ganany-Dagan, O., Greenberg, Z., Gimmon, E., & Haas, V. (2024). The pronounced embeddedness of commercial and social entrepreneurship in rural communities. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 14657503241261230.
- Gulati, R. (1998). Alliances and networks. *Strategic Management Journal*, 19(4), 293–317.
- Gulati, R. (1999). Network location and learning: The influence of network resources and firm capabilities on alliance formation. *Strategic Management Journal*, 20(5), 397–420.
- Gupta, N., & Comar, P. M. (2023). Quantifying customer interactions on ML optimized page layouts. *Proceedings of the International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining*, 502–508.
- Henderson, J., Dicken, P., Hess, M., Coe, N., & Yeung, H. W.-C. (2002). Global production networks and the analysis of economic development. *Review of International Political Economy*, 9(3), 436–464.
- Kawachi, I., & Berkman, L. F. (2001). Social ties and mental health. *Journal of Urban Health*, 78(3), 458–467.
- Mair, J., & Martí, I. (2006). Social entrepreneurship research: A source of explanation, prediction, and delight. *Journal of World Business*, 41(1), 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jwb.2005.09.002>
- Mishra, M., Desul, S., Santos, C. A. G., Mishra, S. K., Kamal, A. H. M., Goswami, S., ... Dos Santos, C. A. C. (2023). A bibliometric analysis of sustainable development goals (SDGs): a review of progress, challenges, and opportunities. *Environment, Development and Sustainability*, 1–43.
- Pache, A.-C., & Santos, F. (2013). Inside the hybrid organization: Selective coupling as a response to competing institutional logics. *Academy of Management Journal*, 56(4), 972–1001.
- Perry, P., Wood, S., & Fernie, J. (2015). Corporate social responsibility in garment sourcing networks: Factory management perspectives on ethical trade in Sri Lanka. *Journal of Business Ethics*, 130, 737–752.
- Reagans, R., & McEvily, B. (2003). Network structure and knowledge transfer: The effects of cohesion and range. *Administrative Science Quarterly*, 48(2), 240–267.
- Reddy, B. V., & Gupta, A. (2020, August). Importance of effective communication during COVID-19 infodemic. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, Vol. 9, pp. 3793–3796. India. [https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc\\_719\\_20](https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_719_20)
- Sensenbrenner, J., & Portes, A. (2018). Embeddedness and immigration: Notes on the social determinants of economic action. In *The sociology of economic life* (pp. 93–115). Routledge.
- Tsai, W., & Ghoshal, S. (1998). Social capital and value creation: The role of intrafirm networks. *Academy of Management Journal*, 41(4), 464–476.
- Uzzi, B. (2018). Social structure and competition in interfirm networks: The paradox of embeddedness. In *The sociology of economic life* (pp. 213–241). Routledge.
- Zulpardisyah, Z. (2022). Internationalization of MSMEs Through Networks (Networking) To Improve Welfare. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(5), 889–899.